

## Strategi Meningkatkan Keakuratan Hasil Terjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris Menggunakan Google Translate

*Siti Jubaidah<sup>1\*</sup>, Aliurridha<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, FHSIP Universitas Terbuka, Indonesia

\*Corresponding author e-mail: cityzhoe911@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to find ways or strategies that can be used to get much more accurate Google Translate translation results, especially translations from Indonesian to English. This study uses qualitative research methods because it is carried out to provide an explanation of a phenomenon which will later build a theory related to this phenomenon. This study can be categorized as an experimental research study; because it uses two research objects and then compares the results. The two objects are Chapter 1 of the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata which was directly translated using Google Translate and Chapter 1 of the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata which underwent adjustments (in the form of strategy implementation) before being translated using Google Translate. These two translations were then compared to see which version was most similar to the translation of professional translator Angie Killbane who had translated the novel into English. This study only focuses on the similarity of Google Translate translation results for texts that have not undergone adjustments and Google Translate translation results for texts that have undergone adjustments with the translation results of professional translators. The results of this study found that text translations that underwent adjustments were more similar to the results of translations by professional translators. The adjustment in question is to clarify the meaning of the sentence by adding time information and adapting the language so that Google Translate can understand the meaning of the sentence correctly so that it can produce a translation that is much more accurate, acceptable and reasonable, in accordance with translation rules.

**Keywords:** *mesin penerjemah, google translate, penilaian penerjemahan, perbandingan penerjemahan*

### **1. PENDAHULUAN**

Saat ini, semakin banyak penulis Indonesia yang ingin menerjemahkan karyanya ke dalam bahasa asing dan menjalin kerja sama internasional dengan penerbit negara lain. Penerjemahan suatu karya sastra merupakan hal yang sangat penting dalam mengenalkan budaya suatu bangsa. Karya sastra bisa menjadi alat untuk membuat orang lain memahami budaya negara asal karya sastra tersebut, terutama budaya yang tidak ditemui di negara yang menjadi target penerjemahan (Maulipaksi et al., 2019)

Rival & Angi (2019) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kebutuhan akan terjemahan dianggap sebagai sebuah kesempatan untuk mengembangkan teknologi yang berfungsi untuk menerjemahkan, dan teknologi tersebut diperkenalkan sebagai mesin

penerjemah (Machine Translation). Mesin penerjemah (selanjutnya disebut MP) tersebut dirancang untuk menerjemahkan teks dari suatu bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan sedemikian rupa agar menyerupai kemampuan penerjemah profesional. Menerjemahkan menggunakan MP dapat menjadi pilihan karena mampu menghasilkan terjemahan secara cepat dan praktis.

Google translate (selanjutnya disebut GT), merupakan salah satu mesin penerjemah yang paling banyak digunakan oleh banyak orang untuk mengalihbahasakan satu bahasa ke beberapa bahasa yang lain. Layanan GT yang tidak berbayar menjadikan perangkat ini banyak dipilih oleh banyak orang saat membutuhkan penerjemahan dengan bantuan mesin. Google translate diklaim sebagai terjemahan berbasis web yang tercepat hingga saat ini. GT juga disebut mempunyai perbendaharaan bahasa terbanyak, karena hampir 100 bahasa dapat dialihbahasakan menggunakan GT (Alawi, 2019; Lawa et al., 2022; Santoso, 2010). Namun, sama seperti mesin penerjemah otomatis lainnya, GT juga mempunyai kelemahan. Menurut Aziez (2019) GT tidak menerjemahkan bentuk jamak, frasa benda dan struktur gramatikal lainnya ke dalam bentuk yang tepat. GT hanya menerjemahkan kata ke dalam arti yang umum digunakan tanpa memperhatikan padanan kata maupun memperhitungkan idiom atau kosakata budayanya.

Meskipun telah digunakan secara luas sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2006, GT seringkali disebut masih memiliki tingkat keakuratan yang rendah sehingga tidak direkomendasikan untuk kegiatan penerjemahan, terutama penerjemahan karya sastra atau karya fiksi seperti novel. Hatim & Munday (2019) menyebut bahwa gaya penulisan hasil penerjemahan GT terhadap sebuah novel terkadang terasa aneh dan sulit dipahami pembaca karena strukturnya yang tidak alami. Penerjemahan novel menggunakan GT memang rumit karena novel merupakan cerita fiksi panjang yang menggambarkan pengalaman dan perasaan manusia, dan mencakup beberapa karakter, peristiwa, latar belakang, settings atau plot yang seringkali sulit dimengerti oleh GT.

Walaupun begitu, sebagai sebuah perusahaan raksasa di bidang teknologi, Google terus berinovasi untuk menghasilkan pelayanan yang lebih baik bagi para penggunanya. Hingga pada bulan November tahun 2016, Google melakukan inovasi pada GT dengan berpindah dari metode Stastical Machine Translation (SMT) menjadi Neural Machine Translation (NMT). Perubahan ini tentunya diharapkan bisa membantu GT untuk mampu menghasilkan hasil terjemahan yang lebih baik dan akurat. "Neural Machine Translation (NMT) meningkatkan keakuratan GT dengan membuat proses encode dan decode menjadi

dua arah yang disebut Bidirectional LSTM-RNN sehingga proses penerjemahan dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kesempurnaan (Jamaludin et al., 2022)

Selain itu, menurut Lawa dkk (2022) hasil terjemahan GT kini semakin akurat karena metode NMT juga membuat GT mengalami peningkatan kualitas penerjemahan karena mampu menerjemahkan satu kalimat utuh dari yang sebelumnya menerjemahkan kata per kata. Namun, menurut Angi (2019), meskipun GT telah dibekali dengan kecerdasan buatan agar dapat memiliki kemampuan seperti seorang pakar penerjemah yang mampu menganalisis data dan mengambil keputusan menerjemahkan dengan tepat, banyak penelitian yang menyebut GT tetaplah sebuah mesin yang masih melakukan banyak kesalahan dalam menerjemahkan. Hatim (2021) kemudian menyimpulkan bahwa pengguna GT sebaiknya merevisi terjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris yang dihasilkan GT agar lebih akurat. Namun, hal ini tentunya sulit dilakukan oleh pengguna GT yang awam dengan Bahasa Inggris.

Studi ini dilakukan untuk menemukan cara-cara atau strategi yang dapat diterapkan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang lebih akurat dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris menggunakan GT. Alih-alih merevisi hasil terjemahan, studi ini justru fokus pada penyuntingan TSu sebelum penerjemahan dilakukan (masih berbahasa Indonesia). Sehingga lebih memungkinkan untuk diterapkan oleh pengguna GT berbahasa Indonesia yang awam dengan Bahasa Inggris. Studi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil terjemahan teks menggunakan GT yang diterjemahkan secara langsung dengan hasil terjemahan teks yang mengalami penyuntingan sebelum diterjemahkan. Selanjutnya, hasil dari kedua metode ini dibandingkan dengan hasil terjemahan penerjemah profesional untuk melihat hasil terjemahan mana yang paling mirip sehingga dapat disebut paling akurat.

## **2. METODE**

Berdasarkan jenis dan analisisnya, studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu kondisi, dan nantinya akan mengkonstruksi suatu teori yang berkaitan dengan kondisi tersebut (Bado, 2022; Gunawan, 2013). Kondisi yang dimaksud adalah tingkat keakuratan hasil terjemahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris oleh GT yang dinilai masih rendah sehingga tidak direkomendasikan untuk menerjemahkan karya fiksi. Selanjutnya, akan disusun beberapa teori yang menghasilkan cara-cara yang dapat meningkatkan keakuratan hasil terjemahan menggunakan GT. Berdasarkan teknik yang digunakan, studi ini menggunakan metode penelitian eksperimental karena dilakukan untuk mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel lain. Dalam hal ini, penulis melakukan eksperimen dengan

memberikan perubahan atau penyesuaian pada teks yang akan diterjemahkan. Penyesuaian tersebut dilakukan agar makna dari teks tersebut dapat dipahami dengan lebih baik oleh GT sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang lebih akurat. Hasil terjemahan teks yang mengalami penyesuaian tersebut kemudian dibandingkan dengan teks asli dan teks hasil terjemahan penerjemah profesional untuk menemukan pengaruh dari penyesuaian yang telah dilakukan dalam meningkatkan keakuratan hasil terjemahan menggunakan GT tersebut, atau dalam hal ini, meningkatkan kemiripan hasil terjemahan GT dengan hasil terjemahan penerjemah profesional (hasil terjemahan Angie Killbane).

Berdasarkan tujuannya, studi ini menggunakan metode penelitian terapan karena hasil penelitiannya dapat diterapkan secara langsung untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh banyak orang. Beberapa cara atau strategi yang dibahas dapat langsung diterapkan saat menggunakan GT untuk mendapatkan hasil terjemahan yang lebih akurat. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, studi ini menggunakan metode penelitian komparatif karena sifatnya membandingkan dua variabel (teks yang diterjemahkan langsung dan teks yang diterjemahkan setelah mengalami penyesuaian) dengan satu variabel lain (teks hasil terjemahan penerjemah profesional).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut (Hadi et al., 2020) Dalam menerjemahkan, strategi penerjemahan sebaiknya diterapkan agar dapat menghasilkan produk penerjemahan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh pembaca Bahasa Sasaran atau BSa. Dalam hal ini, karena kita akan menerjemahkan menggunakan GT, maka, diperlukan strategi-strategi agar makna dari teks yang akan kita terjemahkan dapat dimengerti dengan baik oleh GT sehingga GT dapat menghasilkan terjemahan yang baik dan akurat.

Ada dua cara atau strategi yang akan dikaji dalam eksperimen ini yaitu:

### **1. Memperjelas makna kalimat**

Suatu terjemahan dapat dinyatakan akurat jika mampu menyampaikan pesan dalam BSu ke BSa secara sepadan. Menurut Maulida (2017), Walaupun hasil terjemahan GT dapat memberi gambaran umum tentang teks, GT tetap belum bisa menghasilkan terjemahan secara akurat. Menurut Baharudin, dkk (2021), Google Translate tidak atau belum mampu menjamin terjemahan yang tidak ambigu. Karena itu, untuk meningkatkan keakuratan hasil terjemahan GT, makna kalimat pada Teks Sumber (TSu) perlu diperjelas dengan menambahkan kata penghubung seperti: sambil, dan, ketika atau menambahkan keterangan

---

waktu lampau untuk kalimat yang harus diterjemahkan menjadi kalimat *past tense*. Misalnya: tadi, waktu itu, kemarin.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan dalam penggunaan kata kerja (verb) berdasarkan waktu sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Untuk itu, kalimat bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan menjadi kalimat *past tense* perlu ditambahkan kata yang menerangkan waktu lampau agar GT dapat memahami bahwa kalimat tersebut terjadi di masa lampau sehingga akan diterjemahkan menjadi *past tense*. Contoh: kalimat “saya makan” jika diterjemahkan dengan GT akan menghasilkan “I eat”. Namun jika kalimat diubah menjadi “saya makan tadi”, maka GT akan menerjemahkan menjadi “I ate earlier”. Bentuk *past tense* muncul secara otomatis. Selanjutnya kita bisa menghilangkan kata tambahan yang kita sisipkan sehingga kita hanya mengambil “I ate” sebagai hasil terjemahan dari “saya makan tadi”.

Berikut adalah beberapa contoh hasil terjemahan teks sumber (TSu) asli yang merupakan novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata Bab I, jika dibandingkan dengan hasil terjemahan teks sumber (TSu) yang makna kalimatnya diperjelas dengan menambahkan kata penghubung (**sambil**) atau menambahkan keterangan waktu (**waktu itu, sedang, saat itu**) sebelum kemudian diterjemahkan menggunakan google translate. Hasil terjemahan dua versi teks ini kemudian dibandingkan dengan hasil terjemahan penerjemah profesional Angie Killbane:

TSu ( Teks Sumber) asli	TSu dengan penyesuaian
-------------------------	------------------------

Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami	Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya <b>sambil</b> tersenyum dan mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami	
Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus.	<b>waktu itu</b> ada seorang lelaki tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus	
Seperti ayahku, mereka berdua juga tersenyum	Seperti ayahku, mereka juga <b>sedang</b> tersenyum	
Aku juga merasa cemas	Aku juga merasa cemas <b>saat itu</b>	
Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria beruisa empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah	Aku tahu dia gugup dan aku memaklumi bahwa tak mudah bagi seorang pria beruisa empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah <b>saat itu</b>	
<u>TSu asli diterjemahkan dengan GT</u>	<u>TSu dengan penyesuaian diterjemahkan dengan GT</u>	<u>Terjemahan Angie Killbane</u>

My father sat beside me, hugging my shoulders with both of his arms and <b>smiling and nodding at</b> each parent and child sitting in a row on another bench in front of us.	My father sat beside me, hugging my shoulders with both of his arms <b>as he smiled and nodded to</b> each parent and child sitting in a row on another bench in front of us.	My father sat beside me, hugging my shoulders with both of his arms <b>as he nodded and smiled to</b> each parent and child sitting side by side on the bench in front of us.
<b>They are an old gentleman</b> with a patient face, Mr. K.A. Harfan Efendy Noor, the principal and a young woman wearing a headscarf, Mrs. N.A. Muslimah Hafsari or Bu Mus.	(At that time) <b>there was an old man</b> with a patient face, Mr. K.A. Harfan Efendy Noor, the principal, and a young woman wearing a headscarf, Mrs. N.A. Muslimah Hafsari or Bu Mus	<b>There was an old man</b> with a patient face, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, or Pak Harfan—the school principal—and a young woman wearing a jilbab, or headscarf, Ibu N.A.
Like my father, <b>they both also smiled</b>	Like my father, <b>they too were smiling</b>	Like my father, <b>they also were smiling.</b>
<b>I also feel anxious</b>	<b>I also felt anxious</b> (at that time)	<b>I too felt anxious</b>
<b>I could tell he was nervous</b> and I understood that it wasn't easy for a forty-seven-year-old miner with lots of children and a low salary to send his son to school.	<b>I know he was nervous</b> and I understand that it wasn't easy for a forty-seven-year-old miner with lots of children and a low salary to send his son to school (at that time).	<b>I knew he was nervous,</b> and I was aware that it wasn't easy for a 47-year-old miner with a lot of children and a small salary to send his son to school

## 2. Melakukan Adaptasi Bahasa

Selain memodifikasi TSu agar makna setiap kalimatnya menjadi lebih jelas, tingkat keakuratan hasil terjemahan GT juga dapat ditingkatkan dengan melakukan adaptasi bahasa, yakni dengan mengubah kata yang mengandung makna konotatif, mengubah gaya bahasa, atau mengganti unsur-unsur budaya pada TSu, dengan unsur-unsur budaya pada Tsa atau unsur-unsur budaya yang bersifat lebih universal. Cara ini hampir sama dengan teknik penerjemahan adaptasi, bedanya, adaptasi disini dilakukan sebelum TSu diterjemahkan.

Hadi & Suhendra (2019) mengatakan bahwa *Penerjemahan adalah proses mengubah teks atau ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap menjaga makna dan nuansa asli teks atau ucapan tersebut. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kedua bahasa, termasuk bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta budaya yang terkait dengan masing-masing Bahasa.* Unsur-unsur antarbudaya meliputi: ungkapan khusus dalam budaya, perbedaan estetika, campuran politik, pengaruh etika, dan faktor intrabudaya (Hoed, 2003; Prasetyani, 2010)



Berikut adalah beberapa contoh hasil terjemahan teks sumber (TSu) asli yang merupakan novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata Bab I, jika dibandingkan dengan hasil terjemahan teks sumber (TSu) yang mengalami adaptasi bahasa dengan mengubah frase yang tidak lazim dalam BSa (**waktu aku masih kecil**) atau mengubah kata yang mengandung makna konotatif (**mulut pintu**) sebelum kemudian diterjemahkan menggunakan google translate. Hasil terjemahan dua versi teks ini kemudian dibandingkan dengan hasil terjemahan penerjemah profesional Angie Killbane:

TSu ( Teks Sumber) asli	TSu dengan penyesuaian
PAGI itu, <b>waktu aku masih kecil</b> , aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas	PAGI itu, <b>waktu aku hanya seorang anak lelaki</b> , aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas
Hari itu adalah <b>hari yang agak penting</b> : hari pertama masuk SD	Hari itu adalah <b>hari yang penting</b> : hari pertama masuk SD
<b>Di mulut pintu</b> berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan	<b>Di ambang pintu</b> berdiri dua orang guru seperti penyambut tamu dalam sebuah perhelatan

TSu asli diterjemahkan dengan GT	TSu dengan penyesuaian diterjemahkan dengan GT	Terjemahan Angie Killbane
THAT MORNING, <b>when I was little</b> , I sat on a bench in front of a class	THAT MORNING, <b>when I was just a boy</b> , I sat on a bench in front of a class	THAT morning , <b>when I was just a boy</b> , I sat on a long bench outside of a school
That day was a <b>rather important day</b> : the first day of elementary school	That day was <b>an important day</b> : the first day of elementary school	It was <b>an important day</b> : the first day of elementary school
<b>At the mouth of the door</b> stood two teachers like welcome guests at a ceremony	<b>In the doorway</b> stood two teachers like welcoming guests at an event	<b>In the doorway</b> stood two teachers, like hosts welcoming guests to a party

**Catatan:** Eksperimen ini dilakukan pada bulan November 2022. Eksperimen yang dilakukan di lain waktu kemungkinan memberikan hasil yang berbeda mengingat Google Translate terus melakukan pembaharuan (update).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil beberapa eksperimen yang telah dijabarkan diatas, dapat dibuktikan bahwa BSu yang telah mengalami penyesuaian bisa mendapatkan hasil terjemahan yang lebih mirip dengan hasil terjemahan penerjemah profesional (Angie Killbane) dibanding BSu yang tidak mengalami penyesuaian (BSu asli). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat keakuratan hasil terjemahan GT dapat ditingkatkan dengan beberapa cara ataupun strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan memperjelas makna kalimat atau melakukan adaptasi gaya bahasa pada TSu sebelum diterjemahkan menggunakan GT.



Walaupun begitu, hasil terjemahan menggunakan GT tetap membutuhkan proses editing agar hasil terjemahannya tetap wajar dan berterima. Terlebih dengan kemampuan mesin yang terbatas, pengguna sebaiknya hanya menggunakan GT untuk menerjemahkan TSu yang telah disesuaikan dengan TSa (teks yang siap diterjemahkan mesin). Mengingat banyaknya pengguna GT, penulis sangat merekomendasikan agar teori-teori yang dijabarkan disini dapat diteliti lebih lanjut lalu dipublikasikan agar dapat membantu memudahkan penggunaan GT sekaligus meningkatkan kepuasan pengguna terhadap GT.

## **REFERENSI**

- Alawi, A. M. (2019). Kualitas terjemahan proverb ke dalam bahasa Indonesia menggunakan Google Translate. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 104–116.
- Aziez, F. (2019). Pengaruh penggunaan Google Translate terhadap kualitas terjemahan mahasiswa PSM PBSI UMP. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 88–103.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Grup.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Suryani, Ed.; Juli). PT Bumi Aksara.
- Hadi, M. Z. P., & Suhendra, E. (2019). Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i1.562>
- Hadi, M. Z. P., Suhendra, E., & Miswaty, T. C. (2020). THE USE OF TRANSLATION IDEOLOGY AND TECHNIQUES IN INDONESIAN VERSION OF AGATHA CHRISTIE'S ENDLESS NIGHT NOVEL. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(2), 231–250.
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An advanced resource book for students*. Routledge.
- Hoed, B. (2003). Ideologi dalam penerjemahan. *Paper Tidak Diterbitkan*. Pusat Penerjemahan FIB-UI. Jakarta.
- Jamaludin, J., Yuswardi, Y., Muttaqin, M., Mahmudi, A. A., Arni, S., Tantriawan, H., Ekowicaksono, I., Yulita, W., Iqbal, A., & Sirait, H. (2022). *Google Workspace for Education Platform Pendidikan Digital: Konsep dan Praktik*. Yayasan Kita Menulis.
- Lawa, S. T. N., Ate, C. P., & Feka, V. P. (2022). Penggunaan Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemah Pada Abstrak Jurnal Mahasiswa. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 86–93.
- Maulipaksi, D., Putri, R. H., Sari, P., Bahari, A., Retnawati, D., Kusuma, A., Pramudita, P., Gracia, G., & Anugrahmawaty, D. (2019). Pentingnya Program Penerjemahan Karya Sastra Suatu Negara. In *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Sekretariat Jenderal.
-

- Prasetyani, N. Y. (2010). IDEOLOGI PENERJEMAHAN DAN PENERJEMAHAN IDEOLOGI. *Diglossia : Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan* , 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26594/diglossia.v2i1.76>
- Rival, B., & Angi, R. (2019). *Kualitas terjemahan itranslate dan Google Translate dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. 2(1). <https://doi.org/10.22146/db.v1i2.47xxx>
- Santoso, I. (2010). Analisis kesalahan kebahasaan hasil terjemahan Google translate teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. *Seminar Internasional Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman*, 6(2), 1-10.